

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karies gigi merupakan masalah umum yang sering terjadi di Indonesia dan sering kali menjadi prioritas yang kesekian bagi sebagian orang. Padahal seperti yang kita ketahui, gigi dan mulut sebagai pintu gerbang atau sebagai tempat masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya. Masalah gigi berlubang masih banyak dikeluhkan baik anak-anak maupun orang dewasa dan tidak bisa dibiarkan hingga parah karena akan mempengaruhi kualitas hidup dimana mereka akan merasakan sakit, ketidaknyamanan, cacat infeksi akut dan kronis, gangguan makan dan tidur serta memiliki risiko tinggi untuk dirawat di rumah sakit, yang menyebabkan biaya pengobatan tinggi dan berkurangnya waktu belajar di sekolah. Karies gigi biasa disebut juga dengan gigi berlubang yang mengakibatkan kerusakan struktur gigi sehingga terbentuknya lubang (Kemenkes, 2012).

Tanda awal karies gigi berupa munculnya spot putih seperti kapur di area permukaan gigi. Proses selanjutnya, warna gigi akan berubah menjadi coklat, kemudian mulai membentuk suatu lubang, jika spot kecokelatan ini tampak mengkilap, maka proses demineralisasi telah berhenti jika kebersihan mulut membaik (Pratiwi, 2009).

The World Health Organization (WHO) menekankan bahwa penyakit karies menyebabkan sekitar 60-90% pada anak sekolah, sebagian besar orang dewasa dan karies gigi berkontribusi besar dengan kejadian kehilangan gigi pada orang lanjut usia secara global. WHO melaporkan pada tahun 2015, kejadian karies gigi pada gigi permanen sebanyak 2,3 miliar kasus dan kejadian karies gigi pada gigi sulung sebanyak 560 juta kasus. Prevalensi tertinggi berada di wilayah Amerika Serikat didapatkan 84% angka kejadian karies, diikuti Cina didapatkan 76% angka karies gigi, kemudian Asia didapatkan 75,8% angka karies gigi dan Brazil didapatkan 53,6% angka karies gigi (WHO, 2017)

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2013, prevalensi nasional masalah gigi dan mulut adalah 25,9 %, sebanyak 14 provinsi yang mempunyai prevalensi masalah gigi dan mulut diatas angka nasional yaitu Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Maluku. Prevalensi nasional menyikat gigi setiap hari adalah 94,2 % dan sebanyak 15 provinsi berada dibawah prevalensi nasional. Untuk perilaku benar dalam menyikat gigi ditemukan sebagian besar penduduk Indonesia menyikat gigi pada saat mandi pagi maupun mandi sore (76,6%). Menyikat gigi dengan benar adalah setelah makan pagi dan sebelum tidur malam, untuk Indonesia ditemukan hanya 2,3%. Prevalensi penyakit karies gigi di Indonesia cenderung meningkat. Sekitar 70% dari karies yang ditemukan merupakan karies awal. Sedangkan jangkauan pelayanan belum memadai sehubungan dengan keadaan geografis Indonesia yang sangat bervariasi. Prevalensi karies gigi tinggi yaitu 97,5%; pengalaman karies (DMF-T) mendekati 2,84 pada kelompok umur 12 tahun² (Kemenkes, 2013)

Indeks DMF-T adalah menggambarkan tingkat keparahan kerusakan gigi. DMF-T merupakan penjumlahan dari indeks D-T dan F-T yang menunjukkan banyaknya kerusakan gigi yang pernah dialami seseorang baik berupa Decay/D (gigi karies atau gigi berlubang), Missing/M (gigi cabut) dan Filling/F (gigi ditumpat). Indeks DMF-T Indonesia pada tahun 2013 adalah 4,6% yang berarti kerusakan gigi penduduk Indonesia 460 buah gigi per 100 orang. Bila dibandingkan dengan tahun 2007 Indeks DMF-T hampir sama dengan tahun 2013 yaitu 4,85% yang berarti kerusakan gigi penduduk Indonesia pada tahun 2007 sebanyak 485 buah gigi per 100 orang (Kemenkes, 2014).

Dalam Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2018 mencatat proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2%. Adapun proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8%.

Karies gigi merupakan salah satu masalah kesehatan serius pada anak usia Sekolah dalam rentan 6 sampai 12 tahun. Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan sebanyak 89% anak – anak dibawah usia 12 tahun mengalami karies gigi. Anak usia 6 sampai 12 tahun senang mengkonsumsi makanan cepat saji atau jajanan yang kurang terjaga kebersihannya. Selain itu, 43,4% masyarakat Indonesia berusia 12 tahun keatas mempunyai karies aktif (karies yang belum ditangani) dan 67,2% memiliki pengalaman karies. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit karies atau gigi berlubang masih menjadi masalah bagi penduduk Indonesia.

Faktor penyebab karies gigi adalah bakteri *Streptococcus mutans* dan *Lactobacilli*. Bakteri spesifik inilah yang mengubah glukosa dan karbohidrat pada makanan menjadi asam melalui proses fermentasi. Asam terus diproduksi dan akhirnya merusak struktur gigi sedikit demi sedikit. Kemudian plak dan bakteri mulai bekerja 20 menit setelah makan (Pratiwi, 2009). Penyebab penyakit tersebut karena konsumsi makanan yang manis dan lengket, malas atau salah dalam menyikat gigi, kurangnya perhatian kesehatan gigi dan mulut atau bahkan tidak pernah sama sekali memeriksa kesehatan gigi (Listiono, 2012). Karies gigi merupakan suatu proses patologis yang terjadi karena adanya interaksi antara faktor – faktor di dalam mulut yaitu pejamu yang meliputi faktor gigi dan saliva. Agennya yaitu mikroorganisme, karbohidrat, dan faktor waktu, serta bisa terjadi karena adanya faktor lain yaitu umur, jenis kelamin, perilaku kesehatan gigi dan mulut, pendidikan, sosial ekonomi, dan ras (Achmad, 2015).

Menurut penelitian Herna, dkk (2017) mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan gosok gigi dan konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada anak usia sekolah. Penelitian yang dilakukan Rizki, dkk (2016) mendapatkan hasil ada hubungan yang bermakna pengalaman karies gigi dengan frekuensi makanan kariogenik dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa kelas III SDN 1 & 2 Sonuo. Menurut penelitian Rafika (2015) mendapatkan hasil Terdapat hubungan kebiasaan

menggosok gigi malam hari dan kejadian karies gigi pada anak Sekolah Dasar Negeri Karang Tengah 07 Tangerang. Penelitian yang dilakukan Adi (2015) terdapat hubungan yang signifikan dari pola jajan kariogenik dan kebiasaan menggosok gigi terhadap kejadian karies gigi molar pertama permanen pada anak usia 8 – 10 tahun di SDN 01 Gumpang Kecamatan Kartasura, Sukoharjo.

Pada pelajar sekolah dasar karies gigi jika dibiarkan akan memiliki dampak yaitu seperti dapat membuat gigi menjadi keropos, berlubang, bahkan kepatahan pada gigi. Jika karies tidak ditangani makan akan membuat daya kunyah dan sistem pencernaan serta pertumbuhan perkembangan serta kecerdasan anak terhambat sehingga akan berkurangnya konsentrasi dalam belajar. Serta menurunnya prestasi pada anak (Suryawati,2010). Gejala yang terjadi adalah gigi terasa sakit, gigi menjadi sensitif setelah makan atau minum manis, asam, panas, ataupun dingin. Terlihat atau terasanya lubang pada area gigi serta bau mulut atau halitosis (Pratiwi, 2009). Karies gigi dapat dicegah agar tidak sampai terjadi keparahan yang lebih luas. Ada berbagai macam cara untuk mencegah karies gigi dapat dicegah agar tidak sampai karies gigi, antara lain mengatur pola makan yang di konsumsi tiap hari, hindari makanan yang mengandung banyak gula, karbohidrat, dan makanan yang mengandung kariogenik, kontrol plak yang ada di gigi dengan menggosok gigi setiap hari dua kali sehari serta menggosok gigi dengan cara yang baik dan benar (Tarigan, 2013).

Puskemas kecamatan pesanggrahan berlokasi di Jl. Palem Raya Petukangan Utara Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Puskemas kecamatan pesanggrahan ini memiliki beberapa program untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut siswa diantaranya penjangkaran, penyuluhan tentang kesehatan gigi, sikat gigi bersama, dan dokter cilik. Pada program penjangkaran, dokter gigi dari puskesmas hanya memeriksa siswa mengalami karies atau tidak dan tidak ada prosedur untuk melakukan follow up pada siswa yang mengalami karies gigi.

Dari hasil data yang ada di puskesmas kecamatan pesanggrahan didapatkan hasil yang menderita karies gigi yaitu sebanyak 952 penderita pada tahun 2017 dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 yaitu sebanyak 1061 penderita dan meningkat 10 % yang menderita karies gigi (Profil Puskesmas,2018).

Terdapat 3 Sekolah Dasar Negeri yang berada dibawah naungan Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan di antaranya adalah SDN Petukangan Utara 04 Pagi, SDN Petukangan Utara 07 Pagi, dan SDN Petukangan Utara 10 Pagi . Berdasarkan data yang ada SDN Petukangan Utara 04 Pagi mengalami karies gigi sebanyak 155 siswa (43 %) dari 360 siswa, pada SDN Petukangan Utara 07 Pagi mengalami karies gigi yaitu sebanyak 130 siswa (36 %) dari 360 siswa, dan pada siswa SDN Petukangan Utara 10 Pagi mengalami karies 266 siswa (73 %) dari 365 Siswa. Berdasarkan data yang ada dinyatakan bahwa SD 10 petukangan utara mengalami kasus penderita karies gigi terbanyak di Kecamatan Pesanggrahan. SDN Petukangan Utara 10 Pagi merupakan salah satu Sekolah Dasar Negeri yang berada dibawah naungan Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan dengan kejadian karies gigi tertinggi yaitu (73 %) yang mengalami karies gigi.

Tidak ada larangan bagi siswa-siswi nya yang ingin jajan di dalam sekolah maupun luar sekolah, sehingga banyak terdapat makanan yang bisa memicu terjadinya karies gigi. Dampak dari karies gigi membuat anak mengalami sakit gigi, susah mengunyah makanan, sakit kepala, dan kurangnya konsentrasi ketika belajar. Sehingga dari jumlah 53 siswa anak kelas IV terdapat sebanyak 37 membutuhkan perawatan mengenai karies gigi dan siswa yang izin sakit gigi dalam satu tahun sebanyak 20 siswa dan dari jumlah 57 siswa kelas V terdapat sebanyak 30 yang memerlukan perawatan mengenai karies gigi dan siswa yang izin sakit gigi dalam satu tahun sebanyak 23 siswa. Pemeriksaan gigi dilakukan setiap tahun ajaran baru atau ketika kenaikan kelas dilakukan oleh dokter gigi atau perawat gigi dari Puskesmas kecamatan pesanggrahan. Lebih dari setengah jumlah Siswa yang membutuhkan perawatan untuk kasus karies gigi. Berdasarkan

uraian masalah diatas, peneliti ingin menganalisis hubungan keteraturan dalam menggosok gigi dan konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies pada anak Sekolah Dasar kelas IV dan V di SDN Petukangan Utara 10 Pagi tahun 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan hasil pemeriksaan pada tahun 2018 di SDN Petukangan Utara 10 Pagi pada anak Sekolah Dasar kelas IV dan V, dari jumlah 110 siswa 67 siswa yang membutuhkan perawatan mengenai karies gigi. Lebih dari setengah jumlah siswa laki – laki dan perempuan yang membutuhkan perawatan untuk kasus karies gigi. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian tentang Hubungan kebiasaan menggosok gigi dan konsumsi makanan kariogenik dengan karies gigi pada anak Sekolah Dasar kelas IV dan V di SDN Petukangan Utara 10 Pagi tahun 2018.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan judul yang diangkat adalah:

1. Apakah ada hubungan kebiasaan dalam menggosok gigi dan konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies pada anak Sekolah Dasar kelas IV dan V di SDN Petukangan Utara 10 Pagi tahun 2018?
2. Bagaimana gambaran kebiasaan menggosok gigi pada anak Sekolah Dasar kelas IV dan V di SDN Petukangan Utara 10 Pagi tahun 2018?
3. Bagaimana gambaran konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies pada anak di SDN petukangan utara 10 pagi tahun 2018?
4. Apakah terdapat hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak Sekolah Dasar kelas IV dan V di SDN Petukangan Utara 10 Pagi tahun 2018?
5. Apakah terdapat hubungan konsumsi makan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada anak anak Sekolah Dasar kelas IV dan V di SDN Petukangan Utara 10 Pagi tahun 2018?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan kebiasaan dalam menggosok gigi dan konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies pada anak Sekolah Dasar kelas IV dan V di SDN Petukangan Utara 10 Pagi tahun 2018.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kebiasaan menggosok gigi pada anak Sekolah Dasar kelas IV dan V di SDN petukangan utara 10 pagi tahun 2018
2. Mengetahui gambaran konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies pada anak Sekolah Dasar kelas IV dan V di SDN petukangan utara 10 pagi tahun 2018
3. Menganalisis hubungan keteraturan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak Sekolah Dasar kelas IV dan V di SDN Petukangan Utara 10 Pagi Tahun 2018
4. Menganalisis hubungan konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada anak Sekolah Dasar kelas IV dan V di SDN petukangan utara 10 pagi tahun 2018

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Untuk Intalasi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi Puskesmas mengenai kejadian karies pada anak.

1.5.2 Manfaat Untuk Intalasi Pendidikan

Meningkatkan kesadaran anak mengenai pentingnya menjaga dan meningkatkan kesehatan gigi dan mulut dan hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya.

1.5.3 Manfaat Untuk Peneliti

Untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah wawasan serta pengalaman dengan menuangkan gagasan dan pemikiran dalam bentuk penulisan maupun penelitian Kesehatan

Masyarakat. Hasil penelitian ini bermanfaat dalam mengaplikasikan teori keilmuan di bidang Kesehatan masyarakat dalam membantu mencari solusi suatu fenomena sosial.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis Hubungan kebiasaan menggosok gigi dan konsumsi makanan kariogenik terhadap kejadian karies pada anak Sekolah Dasar kelas IV dan V di SDN petukangan utara 10 pagi tahun 2018. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2018, dengan sasaran yaitu Anak SDN Petukangan Utara 10 Pagi, dari jumlah 110 siswa laki-laki dan perempuan terdapat 67 siswa yang membutuhkan perawatan mengenai karies gigi. Lebih dari setengah jumlah laki – laki dan perempuan yang membutuhkan perawatan untuk kasus karies gigi. Untuk penunjang penelitian ini, digunakan kuisisioner/wawancara. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi yang akan diteliti adalah siswa siswa kelas IV dan V di SDN Petukangan Utara 10 Pagi.